

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Multisensori Pada Siswa Kesulitan Belajar

Selmi Deri¹, Pujaningsih²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan siswa kesulitan belajar membutuhkan penanganan yang cukup intensif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca permulaan dengan metode multisensori pada siswa kesulitan belajar siswa kelas II di salah satu SD Negeri Sangatta Utara. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus. Subjek penelitian terdiri dari satu siswa kesulitan belajar kelas II. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes, panduan observasi partisipasi siswa, dan observasi kegiatan pembelajaran. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kesulitan belajar kelas II sekolah dasar. Peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 40%, kemampuan awal 20% menjadi 60%. Peningkatan tersebut diperoleh dengan tindakan pemilihan gambar pada kartu kata dengan gambar konkret atau nyata, menelusuri huruf, dan kata yang familiar bagi siswa. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan meskipun masih memerlukan bantuan. Hasil siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan. Peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 75%, kemampuan awal 20% menjadi 95%. Peningkatan tersebut diperoleh dengan memberikan perbaikan berupa pemberian pengulangan 2-3 kali, penegasan kontrak belajar dan perubahan setting pemberian kartu huruf. Hasil siklus II memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebesar 80%.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan; multisensori; kesulitan belajar

Abstract

The early reading ability of students with learning difficulties requires intensive handling. This study aims to improve the process and outcomes of early reading ability among second-grade students experiencing learning difficulties at one of the North Sangatta State elementary schools by utilising a multisensory approach. This study was a Class Action Research (CAR) that adopts the Kemmis and McTaggart models. This research was divided into two cycles. The research subjects consisted of one student with learning difficulties in the second grade. Data collection was conducted through tests and observations. The instruments used were test instruments, student participation observation guides, and observation of learning activities. The data analysis employed was quantitative descriptive, utilising percentages. The data was presented in the form of tables and diagrams. The study's results indicate that the multisensory method can enhance the initial reading ability of second-grade students with learning difficulties in elementary school. The increase in the first cycle was 40%, and the initial ability was 20% to 60%. The improvement was obtained by selecting images on word cards with concrete or real images, tracing letters, and words familiar to students. Based on the results of the reflection on Cycle I, the subjects experienced an improvement in their initial reading skills, although they still required assistance. The results of the first cycle have not met the success criteria. The increase in cycle II was 75%, and the initial ability of 20% became 95%. The improvement was achieved by implementing the following changes: providing 2-3 repetitions, affirming learning contracts, and modifying the setting of letter card distribution. The results of cycle II met the criteria for the success of the action by 80%.

Keywords: early reading ability; multisensory; learning difficulties

Corresponding Author

Selmi Deri, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. Email:

selmideri.2024@student.uny.ac.id

Article Information

Received: 1 July 2026

Accepted: 27 August 2026

Published: 4 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Melalui membaca, siswa memperoleh informasi, memahami materi pembelajaran, serta mengembangkan pengetahuan pada berbagai bidang studi. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca permulaan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan literasi pada tahap berikutnya. Siswa yang belum menguasai kemampuan membaca permulaan berpotensi mengalami hambatan dalam memahami materi

pelajaran yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca sejak kelas awal sekolah dasar menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran (Abdurrahman, 2003; Juel, 1988; Washburn et al., 2011). Membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan tulisan, tetapi melibatkan proses pengenalan dan penguasaan lambang-lambang bahasa secara bertahap. Pratiwi dan Ariawan (2017) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis melalui kemampuan melafalkan lambang bunyi yang dibaca. Sejalan dengan itu, Kharisma dan Arvianto (2019) memandang membaca permulaan sebagai proses keterampilan sekaligus proses kognitif. Proses keterampilan berkaitan dengan pengenalan dan penguasaan lambang fonem, sedangkan proses kognitif berhubungan dengan penggunaan lambang fonem yang telah dikenali untuk memahami makna kata atau kalimat. Penguasaan kemampuan tersebut menjadi penting karena kesulitan yang tidak ditangani pada tahap awal dapat berlanjut menjadi hambatan membaca pada tingkat yang lebih tinggi (Pridasari, 2020).

Namun, kemampuan membaca permulaan masih menjadi salah satu persoalan dalam pendidikan dasar di Indonesia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca awal (Hapsari, 2019; Hasanah & Lena, 2021; Ritonga & Rambe, 2022). Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) juga menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan membaca siswa sekolah dasar (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud Ristek, 2019). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan membaca permulaan membutuhkan perhatian serius, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan membaca permulaan dapat ditunjukkan melalui berbagai karakteristik, seperti kesulitan mengenali dan membedakan huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, serta memahami kata yang dibaca. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan keterbatasan memori, hambatan perseptual, faktor lingkungan, maupun kemampuan kognitif siswa (Falzon et al., 2011). Apabila tidak memperoleh intervensi yang sesuai, kesulitan membaca dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, menurunkan motivasi dan minat belajar, menghambat pencapaian akademik, serta memengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa (Ernalis et al., 2016; Farhani et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi membaca permulaan perlu diberikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar individual siswa.

Pengajaran membaca permulaan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan pembelajaran bagi siswa yang telah memiliki kemampuan membaca sesuai tahap perkembangannya. Pembelajaran perlu didasarkan pada kemampuan awal siswa dan diberikan melalui intervensi yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Slavin et al., 2011). Penggunaan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal, membaca teks, mengeja, dan menghafalkan bentuk huruf dapat kurang optimal bagi siswa yang membutuhkan pengalaman belajar lebih konkret dan berulang. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan berbagai jalur penerimaan informasi agar proses mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, dan membaca kata dapat berlangsung secara lebih terstruktur. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah metode multisensori. Metode multisensori mengintegrasikan beberapa modalitas sensorik dalam kegiatan pembelajaran, meliputi visual atau penglihatan, auditori atau pendengaran, kinestetik atau gerakan, serta taktil atau sentuhan. Dalam pembelajaran membaca permulaan, siswa tidak hanya diarahkan untuk melihat bentuk huruf dan mendengarkan bunyinya, tetapi juga melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan dan sentuhan, seperti menelusuri atau meraba bentuk huruf, menuliskan huruf, mengucapkan bunyi secara berulang, serta mengasosiasikan huruf dengan aktivitas tertentu. Keterlibatan beberapa modalitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan memungkinkan siswa menerima informasi melalui lebih dari satu jalur sensorik.

Penerapan metode multisensori menjadi relevan bagi siswa dengan kesulitan belajar karena karakteristik belajar setiap siswa dapat berbeda. Siswa yang mengalami kesulitan memperoleh informasi melalui satu modalitas dapat memperoleh penguatan melalui modalitas lainnya. Integrasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil juga memungkinkan pembelajaran membaca berlangsung lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Dengan demikian, metode multisensori berpotensi membantu siswa membangun hubungan yang lebih kuat antara bentuk huruf, bunyi, gerakan, dan pengalaman konkret sehingga kemampuan membaca kata dapat berkembang secara bertahap. Permasalahan tersebut ditemukan pula berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 004 Sangatta Utara. Hasil asesmen menunjukkan adanya siswa kelas II yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan. Siswa telah mampu mencocokkan gambar dan suara serta melakukan diskriminasi terhadap sejumlah huruf, tetapi masih mengalami kesulitan dalam membaca kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV). Siswa juga masih melakukan kesalahan secara berulang dalam membedakan huruf /b/ dan /d/. Pada kondisi tertentu, siswa cenderung menggunakan petunjuk sebagian huruf untuk menebak kata. Sebagai contoh, ketika diminta menunjukkan kata “kuda”, siswa dapat menunjuk kata “kuku” karena kedua kata memiliki huruf awal /k/. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan hubungan antara bentuk huruf, bunyi, dan pembentukan kata belum berkembang secara optimal.

Hasil observasi selama pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas visual, khususnya menggambar dan mewarnai. Ketika mulai merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, siswa cenderung menggambar benda atau karakter tertentu pada buku tulisnya. Di sisi lain, siswa mudah terdistraksi, sering berbicara mengenai hal di luar konteks pembelajaran, serta mengajak teman berbicara ketika guru sedang memberikan penjelasan. Hambatan membaca tersebut turut berpengaruh terhadap penyelesaian tugas akademik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Rizkina (2016) bahwa kemampuan membaca berkaitan dengan pencapaian akademik siswa karena hambatan dalam membaca dapat memengaruhi proses memahami materi pembelajaran. Guru kelas dan guru pembimbing khusus telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa, antara lain memberikan bimbingan dalam mengeja kata, mendikte huruf, menjelaskan pertanyaan menggunakan bahasa lisan yang lebih sederhana, serta memberikan pendampingan secara langsung selama kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, upaya tersebut belum menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan secara optimal. Pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus juga berpotensi menyebabkan siswa bergantung pada bantuan guru sehingga mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan aktivitas membaca secara mandiri. Selain itu, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan belum secara sistematis mengintegrasikan pengalaman visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam pembelajaran membaca.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Siswa membutuhkan intervensi yang tidak hanya memberikan pengulangan terhadap huruf dan kata, tetapi juga melibatkan aktivitas konkret, terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Metode multisensori dipandang relevan untuk menjembatani kebutuhan tersebut karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hubungan huruf dan bunyi melalui keterlibatan beberapa indra secara simultan. Penerapan metode ini terutama diarahkan pada kemampuan membaca kata familiar berpola KVKV yang masih menjadi hambatan utama siswa berdasarkan hasil asesmen awal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode multisensori pada siswa dengan kesulitan belajar kelas II di SD Negeri 004 Sangatta Utara. Penelitian difokuskan pada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca kata berpola KVKV melalui pembelajaran yang mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penerapan metode multisensori sekaligus

menjadi alternatif strategi pembelajaran yang adaptif bagi guru dalam memberikan layanan membaca permulaan kepada siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti, guru kelas, dan guru pendamping khusus. PTK dipilih karena penelitian berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran sekaligus peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui tindakan yang diberikan secara sistematis. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2019; Kemmis & McTaggart, 2008). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 004 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, dengan subjek seorang siswa kelas II yang mengalami kesulitan belajar dan memiliki hambatan dalam membaca permulaan, khususnya membaca kata sederhana berpola KVKV serta membedakan huruf /b/ dan /d/. Tindakan penelitian berupa penerapan metode multisensori yang mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan Siklus I terdiri atas tiga pertemuan tindakan dan satu pertemuan untuk tes pascatindakan, masing-masing selama 2×35 menit. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi Siklus I untuk memperbaiki hambatan yang masih ditemukan. Dalam pelaksanaannya, siswa melakukan serangkaian kegiatan berupa mengamati kartu gambar dan kata, mendengarkan serta mengucapkan bunyi kata, menelusuri kata menggunakan jari, menuliskan kata, menyusun kartu huruf menjadi kata berpola KVKV, menunjuk kata yang tepat di antara kata pengecoh, serta melengkapi huruf yang hilang menjadi kata utuh. Aktivitas tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar membaca melalui keterlibatan beberapa indra secara simultan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Tes berupa tes praktik membaca permulaan yang diberikan sebelum tindakan (*pre-test*) dan setelah tindakan (*post-test*) untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca siswa. Instrumen tes terdiri atas 10 butir yang mengukur kemampuan membaca kata familiar berpola KV berulang dan kata sehari-hari berpola KVKV dengan konsonan /b/ dan /d/. Setiap butir diberi skor 0–2 sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh adalah 20. Observasi dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar observasi untuk mencatat partisipasi siswa selama pembelajaran dan keterlaksanaan penerapan metode multisensori. Instrumen penelitian divalidasi melalui validitas isi dan validitas logis dengan teknik *expert judgment* yang melibatkan dosen Pendidikan Luar Biasa dan guru pendamping khusus. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah pemberian tindakan pada setiap siklus. Skor yang diperoleh dikonversi menjadi nilai persentase menggunakan rumus $NP = (R/SM) \times 100\%$, dengan NP sebagai nilai persentase, R sebagai skor yang diperoleh siswa, dan SM sebagai skor maksimum. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase, tabel, grafik, dan uraian deskriptif untuk menunjukkan perubahan kemampuan siswa dari kondisi awal hingga setiap siklus tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila kemampuan membaca permulaan siswa mencapai sekurang-kurangnya 80%, sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

3. Hasil

3.1. Kemampuan Awal Membaca Permulaan

Hasil tes atau tes pra-tindakan yang diberikan sebelum tindakan menentukan kemampuan membaca awal siswa kelas II Sekolah Dasar. Siswa menjalani kegiatan pra-ujian satu kali pada hari

Senin 24 Maret 2025. Kegiatan ini melibatkan 10 soal untuk membaca kata bermakna, terdiri dari 5 kata pola kv berulang dan 5 kata pola kvkv dengan huruf /b/ dan /d/. Hasil pra-ujian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1

Skor Pra Tindakan Kemampuan Awal Membaca Permulaan Siswa Hambatan Intelektual Ringan					
No	Subjek	Total Skor Soal	Total Skor yang Diperoleh	Persentase	Kategori
1.	SA	20	4	20%	Kurang
2.	HG	20	4	20%	Kurang

Berdasarkan hasil pra tindakan (*pre-test*), SA dan HG memperoleh skor yang sama, yaitu 4 dari skor maksimal 20 dengan persentase pencapaian sebesar 20% dan berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan kedua subjek masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Meskipun demikian, kedua subjek telah mampu membaca dua kata berpola KV berulang, yaitu /susu/ dan /dada/, secara mandiri tanpa bantuan verbal maupun gambar. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua subjek telah memiliki kemampuan dasar membaca kata sederhana, tetapi belum mampu membaca kata berpola KVKV secara konsisten.

Kesulitan yang paling menonjol ditemukan pada kemampuan membedakan bentuk dan bunyi huruf /b/ dan /d/. SA dan HG cenderung melakukan substitusi bunyi /b/ menjadi /d/, sedangkan SA pada beberapa kesempatan mengucapkan bunyi /d/ menjadi /da/. Selain itu, selama kegiatan membaca SA juga menunjukkan perhatian yang mudah teralih dengan mengajukan pertanyaan di luar konteks pembelajaran. Rendahnya capaian pra tindakan dan pola kesalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar lebih konkret dan berulang. Oleh karena itu, metode multisensori diterapkan dengan mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya dalam membaca kata berpola KVKV.

3.2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan menerapkan metode multisensori pada pembelajaran membaca permulaan. Materi pembelajaran difokuskan pada kata berpola KV berulang, yaitu /dada/, /bibi/, /susu/, /mama/, dan /papa/, serta kata berpola KVKV yang memuat huruf /b/ dan /d/, yaitu /dahi/, /bata/, /dana/, /bemo/, dan /besi/. Pembelajaran didukung dengan penggunaan kartu kata bergambar, kartu huruf, dan papan tulis kecil. Setiap kegiatan dirancang untuk mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil melalui aktivitas melihat gambar dan kata, mendengarkan serta mengucapkan bunyi huruf, menelusuri kata dengan jari, menuliskan kata, dan menyusun kartu huruf menjadi kata yang utuh. Selama tiga pertemuan, kemampuan membaca siswa menunjukkan perkembangan secara bertahap. Pada tahap awal, siswa telah mampu membaca kata /susu/ dan /dada/ secara mandiri. Pada pertemuan berikutnya, kemampuan tersebut berkembang dengan dikuasanya kata /mama/ dan /papa/, sedangkan kata yang mengandung huruf /b/ dan /d/ masih memerlukan pengulangan dan bantuan. Pada pertemuan ketiga, siswa mulai berlatih membaca kata /bibi/, /dahi/, /bata/, /dana/, dan /bemo/. Kesulitan membedakan /b/ dan /d/ masih ditemukan, terlihat ketika siswa menyusun kata /bibi/ menjadi /didi/, tetapi siswa mampu memperbaiki kesalahan setelah diberikan stimulus berupa kartu kata yang benar.

Setelah seluruh rangkaian tindakan pada Siklus I selesai dilaksanakan, siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode multisensori. Hasil *post-test* kemudian dibandingkan dengan kemampuan pada tahap pra tindakan untuk mengetahui perubahan capaian masing-masing subjek dan menentukan apakah indikator keberhasilan sebesar 80% telah tercapai. Hasil kemampuan membaca permulaan SA dan HG setelah pelaksanaan tindakan Siklus I disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode multisensori Siklus I

Observasi Tindakan	Total Skor	Skor Diperoleh	Persentase
Observasi Pertemuan ke-1	60	55	92%
Observasi Pertemuan ke-2	60	57	95%
Observasi Pertemuan ke-3	60	59	99%
Rata-rata			94%

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka hasil observasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran selama tindakan siklus I saat pembelajaran membaca permulaan dengan penerapan metode multisensori berlangsung secara keseluruhan sesuai dengan prosedur. Guru telah menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Guru juga memperkenalkan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru secara rinci membimbing dan mencontohkan langkah-langkah dalam membaca sesuai dengan metode yang digunakan. Namun pada pelaksanaan siklus I dalam kegiatan penutup terkadang guru masih belum memberikan pesan sebagai motivasi kepada siswa tentang pentingnya membaca.

Tabel 3

Hasil Observasi Partisipasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode multisensori Siklus I

Subjek	Skor diperoleh (%)			Rata- Rata
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	
SA	85%	92%	90%	89%

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga pertemuan pada Siklus I, SA mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggunakan kartu kata bergambar dan kartu huruf. SA mampu mengikuti instruksi serta tahapan pembelajaran dengan bimbingan guru, meskipun pada beberapa kegiatan masih memerlukan bantuan. Selama pembelajaran, SA terlihat aktif dan memiliki suasana hati yang baik, tetapi masih cenderung memotong pembicaraan dan bercerita di luar konteks sehingga guru perlu mengingatkan kembali kontrak belajar untuk menjaga fokusnya.

Tabel 4

Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus I pada Siswa Kesulitan Belajar dengan Metode multisensori

No	Subjek	Total Skor Soal	Total Skor yang Diperoleh	Persentase
1.	SA	20	12	60%

Tabel 4 di atas merupakan data hasil kemampuan membaca siswa kesulitan belajar setelah dilaksanakannya tindakan dengan penerapan metode multisensori. Skor yang diperoleh DAP yaitu 12 dengan persentase 60% termasuk dalam kategori baik, namun belum mencapai skor 80% untuk mencapai nilai kriteria keberhasilan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, penerapan metode multisensori telah meningkatkan kemampuan membaca permulaan SA dari 20% pada pra tindakan menjadi 60% pada pasca tindakan, atau meningkat sebesar 40%. SA juga menunjukkan keterlibatan dan antusiasme yang lebih baik selama pembelajaran, tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi perlunya pengulangan saat menelusuri kata agar siswa lebih fokus, kecenderungan siswa berbicara di luar konteks, serta penggunaan kartu huruf yang masih perlu dimodifikasi. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan memperbanyak pengulangan aktivitas multisensori, menambahkan kartu huruf pengecoh, membatasi waktu berbicara siswa, dan menyempurnakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

3.3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I dengan melakukan beberapa penyempurnaan pada proses pembelajaran. Perbaikan difokuskan pada pemberian pengulangan sebanyak 2–3 kali ketika siswa menelusuri huruf dengan jari, penguatan kontrak belajar untuk menjaga fokus siswa, penambahan kartu huruf pengecoh dalam kegiatan menyusun kata, serta evaluasi membaca pada akhir pembelajaran. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan materi yang lebih difokuskan pada kemampuan membaca kata berpola KVKV yang mengandung huruf /b/ dan /d/, yaitu /dahi/, /bata/, /dana/, /bemo/, dan /besi/. Selama pelaksanaan Siklus II, SA menunjukkan perkembangan dalam mengikuti tahapan pembelajaran multisensori. Siswa mampu mengamati kartu kata bergambar, mengucapkan dan menelusuri bunyi huruf menggunakan jari, menuliskan kata, menyusun kartu huruf yang telah diacak, serta melengkapi huruf yang hilang. Pada pertemuan pertama, SA masih hampir terkecoh ketika membedakan kata /dahi/ dan /dana/, tetapi akhirnya mampu menentukan kata yang benar. Pada pertemuan kedua, kemampuan siswa terlihat lebih baik ketika membaca dan menyusun kata /dana/ secara mandiri. Pengulangan kegiatan dan penggunaan kata pengecoh juga membantu siswa lebih teliti dalam mengenali susunan huruf pada kata berpola KVKV.

Setelah dua kali pertemuan pada Siklus II selesai dilaksanakan, dilakukan *post-test* untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan setelah penyempurnaan penerapan metode multisensori. Hasil tersebut digunakan untuk membandingkan capaian Siklus I dan Siklus II sekaligus menentukan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Hasil kemampuan membaca permulaan siswa pada Siklus II disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 5
Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode multisensori Pada Siklus II

Observasi Tindakan	Total Skor	Skor Diperoleh	Persentase
Observasi Pertemuan ke-1	60	60	100%
Observasi Pertemuan ke-2	60	60	100%
Rata-rata			100%

Berdasarkan hasil observasi Siklus II, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan metode *multisensori* telah berlangsung sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Guru mampu menyampaikan tujuan dan apersepsi, memperkenalkan media pembelajaran, serta membimbing siswa secara bertahap dalam setiap aktivitas multisensori. Selain itu, guru memberikan umpan balik dan motivasi secara konsisten sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan mendukung keterlibatan aktif siswa.

Tabel 6
Hasil Observasi Partisipasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan multisensori Siklus II

Subjek	Skor diperoleh (%)		Rata-Rata
	Pertemuan ke- 1	Pertemuan ke- 2	
SA	97%	98%	97%

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, SA menunjukkan partisipasi yang lebih optimal dan mampu mengikuti pembelajaran secara lebih kondusif. SA dapat menjawab salam, berdoa, mendengarkan penjelasan, serta mengikuti instruksi guru dengan lebih mandiri dan percaya diri. Antusiasme terlihat ketika siswa menggunakan kartu gambar dan menyusun huruf menjadi kata, bahkan pada pertemuan kedua SA telah memahami tahapan pembelajaran dan mampu mempraktikkannya secara mandiri. Peningkatan keterlibatan tersebut juga tercermin dari hasil observasi partisipasi siswa yang mencapai 97%–98%, sehingga berada pada kategori sangat baik.

Tabel 7

Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus II pada Siswa Kesulitan Belajar dengan Metode multisensori

No	Subjek	Total Skor Soal	Total Skor Diperoleh	Presentase
1.	SA	20	19	95%

Berdasarkan tabel 7 di atas merupakan data hasil kemampuan membaca siswa kesulitan belajar setelah dilaksanakannya tindakan dengan penerapan metode multisensori. Skor yang diperoleh SA yaitu 19 dengan persentase 95% termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diamati bahwa skor post-test pada subjek SA telah mencapai kriteria tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebesar 80%. Berdasarkan hasil refleksi Siklus II, penerapan metode multisensori menunjukkan perbaikan pada proses pembelajaran membaca permulaan. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 94% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 6%, dengan keduanya berada pada kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan tindakan pada Siklus II mampu meningkatkan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan prosedur metode multisensori, sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam membaca kata berpola KVKV.

Tabel 8

Peningkatan Hasil Partisipasi Siswa selama Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode multisensori pada Siklus I dan Siklus II

Subjek	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II	Peningkatan	Kriteria
SA	89%	97%	8%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 8 dapat diamati bahwa hasil partisipasi siswa kesulitan belajar kelas II Sekolah Dasar selama pembelajaran membaca permulaan dengan metode multisensori mengalami peningkatan. Partisipasi siswa sangat baik dalam pembelajaran pada siklus I dan II. Penerapan metode multisensori menjadikan siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan.

Tabel 9

Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kesulitan Belajar Pasca Tindakan I dan Siklus II

Nama Subjek	Skor <i>post-test</i> siklus I	Skor <i>post-test</i> siklus II	Peningkatan
SA	60%	95%	35%

Berdasarkan tabel 9, dapat diamati bahwa terjadi peningkatan dari pasca tindakan (*post-test*) siklus I ke tindakan (*post-test*) siklus II. Peningkatan terjadi setelah dilakukan tindakan siklus II dengan tingkat yang berbeda-beda. Subjek mengalami peningkatan 35% dengan kategori sangat baik. Uji hipotesis dilakukan atas dasar ketercapaian pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil apabila hasil tes kemampuan membaca kata dengan pola kvkv siswa kesulitan belajar kelas II Sekolah Dasar dapat meningkat dari sebelum diberikan tindakan sampai dengan pasca tindakan dengan kategori sangat baik. Hasil tes kemampuan membaca pada siklus II menunjukkan bahwa skor yang dicapai subjek 95% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut meningkat 75% dari kemampuan awal yaitu 20%. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan dengan kata pola kvkv pada siswa kesulitan belajar kelas II Sekolah Dasar dapat ditingkatkan dengan penerapan Metode multisensori.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *multisensori* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kesulitan belajar kelas II sekolah dasar. Peningkatan tersebut berlangsung secara bertahap melalui dua siklus tindakan. Pada kondisi pra tindakan,

kemampuan membaca permulaan subjek masih berada pada kategori kurang dengan persentase sebesar 20%. Subjek baru mampu membaca beberapa kata berpola KV berulang dan masih mengalami kesulitan membedakan bentuk serta bunyi huruf /b/ dan /d/. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, kemampuan membaca meningkat menjadi 60%, kemudian kembali meningkat menjadi 95% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 75 poin persentase dari kondisi awal hingga akhir tindakan dan hasil akhir telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa dapat membantu mengatasi hambatan membaca permulaan secara bertahap.

Peningkatan kemampuan membaca tersebut berkaitan dengan karakteristik metode *multisensori* yang melibatkan beberapa modalitas sensorik secara bersamaan. Pembelajaran tidak hanya mengandalkan aktivitas melihat dan membaca tulisan, tetapi mengintegrasikan kegiatan memilih kartu gambar, mendengarkan dan mengucapkan bunyi huruf, menelusuri huruf dengan jari, menuliskan kata, menyusun kartu huruf, menunjuk kata yang sesuai, serta melengkapi huruf yang hilang. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi melalui jalur visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara berulang. Kondisi ini sesuai dengan Wulandari (2018) yang menjelaskan bahwa metode *multisensori* dapat membantu siswa mengikuti prosedur pembelajaran secara optimal dan mendukung penguasaan kemampuan membaca. Dengan demikian, keterlibatan beberapa indra memberikan penguatan terhadap hubungan antara bentuk huruf, bunyi, dan susunan huruf menjadi kata yang bermakna.

Pada Siklus I, penerapan metode *multisensori* telah menghasilkan peningkatan kemampuan membaca dari 20% menjadi 60%, tetapi capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80%. Subjek masih mengalami kesulitan membedakan huruf /b/ dan /d/, baik ketika membaca maupun menyusun kata, sehingga pada beberapa aktivitas masih membutuhkan bantuan verbal dan visual dari guru. Pemberian bantuan tersebut diperlukan untuk mengarahkan siswa pada respons yang tepat ketika belum mampu melakukan tugas secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Neitzel dan Wolery (2009) yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa dapat membutuhkan *prompt* berupa bantuan gestural, verbal, visual, model, maupun bantuan fisik yang penggunaannya perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan keterampilan yang sedang dipelajari. Dengan demikian, bantuan guru dalam penelitian ini berfungsi sebagai dukungan sementara agar siswa mampu mengikuti tahapan membaca secara tepat.

Hasil refleksi Siklus I kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada Siklus II. Perbaikan dilakukan melalui pengulangan aktivitas menelusuri kata sebanyak dua sampai tiga kali, penguatan kontrak belajar agar siswa lebih fokus, penambahan kartu huruf pengecoh dalam kegiatan menyusun kata, serta pemberian evaluasi berupa pengulangan membaca kata pada akhir pembelajaran. Pengulangan menjadi bagian penting karena siswa membutuhkan kesempatan lebih banyak untuk memperkuat hubungan antara bentuk dan bunyi huruf. Hal tersebut sejalan dengan Munthe dan Sitinjak (2019) yang menyatakan bahwa pengulangan dapat membantu siswa meningkatkan perhatian dan mengingat materi yang telah dipelajari. Evaluasi pada akhir pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali pengalaman belajarnya sehingga materi yang dipelajari semakin terorganisasi dalam struktur kognitif (Rahmawati et al., 2019).

Penyempurnaan tindakan pada Siklus II menghasilkan perkembangan yang lebih optimal. Kemampuan membaca permulaan meningkat dari 60% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II atau bertambah sebesar 35 poin persentase. Pada tahap ini, subjek semakin mampu membaca kata berpola KVKV, menyusun kartu huruf, melengkapi huruf yang hilang, dan mengikuti tahapan pembelajaran secara lebih mandiri. Kemampuan membedakan kata yang mengandung huruf /b/ dan /d/ juga berkembang dibandingkan kondisi awal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas metode *multisensori* tidak hanya ditentukan oleh penggunaan berbagai modalitas sensorik, tetapi juga oleh

intensitas pengulangan, pemberian bantuan yang sesuai, serta penyesuaian tindakan berdasarkan respons siswa pada setiap siklus.

Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh perubahan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Subjek menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika menggunakan kartu kata bergambar dan kartu huruf, aktif menjawab pertanyaan, serta semakin mandiri dalam mengikuti instruksi guru. Pada Siklus II, partisipasi siswa mencapai 97%–98% dan berada pada kategori sangat baik. Temuan ini mendukung pendapat Asmonah (2019) bahwa antusiasme, rasa ingin tahu, keaktifan, dan perasaan senang selama pembelajaran merupakan faktor yang mendukung tercapainya indikator keberhasilan dalam pembelajaran membaca. Penggunaan aktivitas yang konkret dan variatif dalam metode *multisensori* dengan demikian tidak hanya berkontribusi terhadap kemampuan membaca, tetapi juga membantu menciptakan keterlibatan belajar yang lebih positif pada siswa dengan kesulitan belajar.

Selain perubahan pada siswa, kualitas keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan. Rata-rata hasil observasi kegiatan pembelajaran meningkat dari 94% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan berdasarkan hasil refleksi mampu membuat pelaksanaan metode *multisensori* semakin konsisten dengan rancangan pembelajaran. Keterlaksanaan yang baik memungkinkan setiap modalitas sensorik digunakan secara sistematis sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur dan berulang. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru dalam memberikan instruksi, *prompt*, penguatan, pengulangan, evaluasi, dan motivasi secara konsisten selama tindakan.

Secara keseluruhan, perubahan kemampuan membaca dari 20% pada pra tindakan menjadi 60% pada Siklus I dan 95% pada Siklus II menunjukkan bahwa metode *multisensori* efektif dalam konteks tindakan yang diberikan kepada subjek penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang dilaksanakan secara sistematis dan disertai pengulangan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca kata berpola KVKV. Meskipun demikian, karena penelitian tindakan ini berfokus pada subjek dengan karakteristik kesulitan belajar tertentu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti keberhasilan intervensi pada konteks kelas yang diteliti dan tidak secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa dengan kesulitan belajar. Implikasinya, guru dapat menjadikan metode *multisensori* sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca permulaan dengan tetap menyesuaikan materi, intensitas bantuan, bentuk pengulangan, dan media pembelajaran dengan kemampuan awal serta karakteristik individual siswa.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *multisensori* dapat meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca permulaan pada siswa kesulitan belajar kelas II sekolah dasar. Peningkatan terlihat dari kemampuan membaca yang semula sebesar 20% pada pra tindakan, meningkat menjadi 60% pada Siklus I, dan mencapai 95% pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan tindakan berupa pengulangan aktivitas menelusuri huruf sebanyak 2–3 kali, penggunaan kartu huruf pengecoh, serta penguatan evaluasi pembelajaran. Selain peningkatan hasil membaca, siswa menunjukkan partisipasi, antusiasme, kemandirian, dan kemampuan mengikuti tahapan pembelajaran yang semakin baik. Dengan capaian akhir sebesar 95% yang telah melampaui indikator keberhasilan 80%, metode *multisensori* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya kata berpola KVKV pada siswa dengan kesulitan belajar. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan mendukung pelaksanaan program intervensi membaca yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan kebutuhan individual siswa kesulitan belajar serta menyediakan media pembelajaran yang menunjang kegiatan multisensori. Guru dapat menerapkan metode *multisensori* sebagai alternatif pembelajaran membaca permulaan melalui aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang dilakukan secara bertahap dan berulang sesuai kemampuan siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan subjek yang lebih beragam, materi membaca yang lebih luas, serta durasi intervensi yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode *multisensori* dalam pembelajaran membaca permulaan.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Falzon, R., Collin, C., & Muscat, C. (2011). Structured multisensory techniques in reading and learning patterns: Some considerations. *Universitas Tarraconensis: Revista de Ciències de l'Educació*, 51–71.
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan membaca permulaan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 10–24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Munthe, A. P., & Sitinjak, J. V. (2019). Manfaat serta kendala menerapkan flashcard pada pelajaran membaca permulaan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(3), 210–228. <https://doi.org/10.51212/jdp.v11i3.892>
- Neitzel, J., & Wolery, M. (2009). *Steps for implementation: Least-to-most prompts*. National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorders, Frank Porter Graham Child Development Institute, University of North Carolina.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 67–76.
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Gemangan Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2), 432–439.
- Ritonga, S., & Rambe, R. N. (2022). Penggunaan media big book dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3129>
- Rizkina. (2016). *Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*.
- Slavin, R. E., Lake, C., & Davis, S. R. (2011). Effective programs for struggling readers: A best-evidence synthesis. *Educational Research Review*, 6(1), 1–26.
- Wulandari, N. A. (2018). Keefektifan metode global berbantu media Kalbar untuk meningkatkan kemampuan MMP (membaca menulis permulaan) siswa kelas I SDN Wiroto. *Jurnal Handayani*, 9(1), 134–148.